

PEREMPUAN SEBAGAI RAS TERKUAT DI MUKA BUMI

Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Feminis

Abdullah Affandi
IAI Badrus Sholeh Kediri

Abstract

This article explores the concept of women as "the strongest race on earth" through thematic interpretive studies with a feminist approach. By integrating various feminist perspectives and analysis of religious texts, this article seeks to reveal the potential power of women that is often hidden or ignored in various patriarchal narratives. This study includes analysis of verses from the Koran, hadith, as well as relevant classical and contemporary texts, to show that women have extraordinary capacities in various aspects of social, economic and spiritual life. This article also highlights how inclusive and progressive interpretations can empower women and change social paradigms about their roles and contributions

Keywords: *Tafsir, Ras Terkuat, Perempuan*

Pendekatan feminisme dalam studi agama bertujuan untuk mendekonstruksi narasi patriarkal yang telah lama mendominasi interpretasi teks-teks suci. Penelitian ini berfokus pada analisis tematik tentang peran dan kekuatan perempuan dalam teks-teks agama Islam. Melalui pendekatan tafsir feminis, artikel ini

berusaha menyoroti bagaimana perempuan dapat dilihat sebagai "ras terkuat" dengan mengeksplorasi potensi dan kontribusi mereka yang seringkali diremehkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan feminisme. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti Al-Quran dan Hadis, serta

literatur sekunder yang mencakup tafsir klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan melalui lensa feminisme untuk mengidentifikasi dan menafsirkan teks-teks yang berkaitan dengan peran dan kekuatan perempuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kekuatan Spiritual Perempuan

Dalam Al-Quran, banyak ayat yang mengangkat kisah dan keteladanan perempuan yang menunjukkan kekuatan spiritual yang luar biasa. Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks ini adalah QS. Al-Imran [3]: 42, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ¹

"Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).'"

Ayat tersebut menegaskan bahwa Maryam dipilih oleh Allah karena ketulusan dan keteguhan imannya. Maryam menghadapi berbagai ujian berat, termasuk kehamilan tanpa suami yang menimbulkan fitnah dan stigma sosial. Namun, ia tetap teguh dalam keimanannya dan berpasrah kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 16-26. Kisah Maryam dalam menghadapi ujian besar

dengan keimanan yang kokoh menjadi contoh kekuatan spiritual yang patut diteladani.

Selain Maryam, perempuan lain yang juga menunjukkan keteguhan iman adalah Asiyah, istri Firaun. Meskipun hidup di bawah kekuasaan salah satu tiran terbesar dalam sejarah, Asiyah tetap beriman kepada Allah dan berdoa memohon keselamatan dari kezaliman suaminya. Kisahnya diabadikan dalam QS. At-Tahrim [66]: 11:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ
رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ²

"Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'"

Hadis juga menggambarkan perempuan-perempuan yang menunjukkan ketabahan dan keteguhan iman. Sebagai contoh, dalam hadis dari 'Abdullah bin Busr yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ
شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

¹ Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal* (Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 2/522.

"Orang yang terbunuh di jalan Allah (fii sabilillah) adalah syahid; orang yang mati karena wabah adalah syahid; orang yang mati karena penyakit perut adalah syahid; dan wanita yang mati karena melahirkan adalah syahid." (HR. Ahmad, 2: 522. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dan 'Adil Mursyid menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim).

Hadis tersebut kiranya menunjukkan penghargaan Islam terhadap pengorbanan dan ketabahan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam proses melahirkan yang penuh risiko.

Dalam perjalanan sejarahnya, banyak tokoh perempuan yang diteladankan oleh al-Qur'an karena kekuatan imannya, antara lain Maryam dan Khadijah. Maryam, ibu Nabi Isa (Yesus), adalah salah satu tokoh perempuan paling dihormati dalam Islam. Kekuatan spiritualnya tidak hanya terlihat dari keteguhan iman dalam menerima dan menghadapi kehamilannya yang ajaib, tetapi juga dari keikhlasannya dalam beribadah dan berdoa. Sebagai seorang yang telah dipilih oleh Allah dan disucikan, Maryam menunjukkan bagaimana kekuatan spiritual bisa menjadi sumber keteguhan hati dalam menghadapi ujian berat. Dalam QS. Al-Imran [3]: 45-47, Maryam menerima kabar dari malaikat Jibril tentang kelahiran

Isa dengan penuh ketulusan dan keyakinan kepada kehendak Allah.

Adapun Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad SAW, adalah contoh lain dari kekuatan spiritual perempuan dalam Islam. Sebagai seorang wanita yang mandiri dan sukses dalam bisnis, Khadijah menunjukkan kekuatan dalam hal ketabahan dan keteguhan iman. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali, Khadijah adalah orang pertama yang mempercayainya dan memberikan dukungan tanpa syarat. Ia mengorbankan harta dan kenyamanannya untuk mendukung misi Nabi. Pengorbanan dan dukungan Khadijah berperan besar dalam tahap awal penyebaran Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَدْ آمَنْتَ بِي إِذْ كَفَرِ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَأَسْتَنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ

"Khadijah beriman kepadaku ketika orang lain mengingkariku. Dia mempercayaku ketika orang lain mendustakanku. Dia mendukungku dengan hartanya ketika orang lain menahan harta mereka dariku, dan Allah memberiku anak-anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak-anak dari istri-istriku yang lain."

² Hanbal, 4/356.

Keteladanan Maryam dan Khadijah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan mampu menghadapi berbagai ujian hidup dengan keteguhan iman. Keduanya tidak hanya menjadi teladan bagi kaum perempuan tetapi juga bagi seluruh umat Islam dalam menjaga keimanan dan ketabahan hati di tengah berbagai tantangan. Melalui keteladanan mereka, kita belajar bahwa kekuatan spiritual perempuan merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan beriman.

2. Kekuatan Sosial dan Ekonomi Perempuan

Kontribusi Perempuan dalam Sejarah Islam

Dalam sejarah Islam, perempuan telah memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Salah satu contoh terkenal adalah Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad SAW. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah adalah seorang pengusaha sukses di Mekah, yang mengelola bisnis perdagangan yang luas. Keberhasilan Khadijah dalam dunia bisnis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam bidang ekonomi. Keberanian dan

keterampilannya dalam mengelola bisnis tidak hanya mendukung keluarganya tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Selain Khadijah, terdapat juga Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad yang dikenal sebagai salah satu perawi hadis terkemuka. Aisyah tidak hanya berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan meriwayatkan ribuan hadis, tetapi juga berperan aktif dalam urusan sosial dan politik pada masanya. Dia memberikan konsultasi hukum dan fatwa, serta terlibat dalam perdebatan intelektual dengan para sahabat Nabi. Peran Aisyah dalam masyarakat menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa dan dapat berkontribusi dalam bidang hukum dan politik.³

Kontribusi Perempuan dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, kontribusi perempuan dalam masyarakat semakin diakui dan diperluas. Banyak perempuan yang telah mencapai posisi penting dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Misalnya, Malala Yousafzai, seorang aktivis pendidikan dari Pakistan, telah menjadi simbol perjuangan untuk hak-hak pendidikan perempuan di seluruh

³ Fatima Mernisi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (New York: Basic Books, 1991), 72.

dunia. Keberaniannya dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan menunjukkan kekuatan sosial yang dapat dimiliki oleh perempuan dalam menghadapi tantangan dan ketidakadilan.

Selain itu, dalam dunia bisnis kontemporer, banyak perempuan yang telah berhasil memimpin perusahaan besar dan start-up teknologi. Sheryl Sandberg, Chief Operating Officer (COO) Facebook, adalah salah satu contoh perempuan yang telah menunjukkan kepemimpinan luar biasa dalam dunia bisnis dan teknologi. Keberhasilannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola perusahaan besar, serta memberikan kontribusi signifikan dalam ekonomi global.⁴

Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial, baik melalui peran mereka dalam keluarga maupun dalam komunitas yang lebih luas. Sebagai ibu dan pendidik, perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi berikutnya. Keterlibatan perempuan dalam pendidikan anak-anak mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi keluarga tetapi juga bagi masyarakat

secara keseluruhan. Pendidikan yang diberikan oleh perempuan membantu menciptakan generasi yang lebih terdidik, beretika, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial.

Dalam bidang ekonomi, peran perempuan tidak dapat diremehkan. Perempuan tidak hanya bekerja di sektor formal tetapi juga di sektor informal, yang seringkali menjadi tulang punggung ekonomi di banyak negara berkembang. Perempuan yang bekerja di sektor informal, seperti pasar tradisional, kerajinan tangan, dan usaha kecil, berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Di banyak negara, perempuan juga berperan penting dalam pertanian dan produksi pangan, yang merupakan sektor vital untuk ketahanan pangan nasional.

3. Kekuatan Intelektual dan Kepemimpinan Perempuan

Dalam sejarah Islam, ada beberapa contoh perempuan yang telah menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad SAW. Aisyah dikenal sebagai salah satu perawi hadis yang paling produktif dan memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang, termasuk hukum Islam, sejarah, dan tafsir. Ia juga memainkan

⁴ Selengkapnya lihat "Sheryl Sandberg - Wikipedia," accessed June 14, 2023, https://en.wikipedia.org/wiki/Sheryl_Sandberg.

peran penting dalam beberapa peristiwa politik, termasuk Perang Jamal. Pengetahuan dan kepemimpinan Aisyah diakui oleh banyak sahabat Nabi dan generasi Muslim setelahnya. Keahlian dan kecerdasannya membuatnya dihormati dan dijadikan rujukan dalam berbagai masalah keagamaan dan sosial.⁵

Contoh lain adalah Ratu Balqis, yang disebut dalam Al-Quran sebagai pemimpin yang bijaksana dari kerajaan Saba. Kisahnya diabadikan dalam QS. An-Naml [27]: 23-44, di mana dia digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas, penuh hikmah, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman. Keputusan Ratu Balqis untuk mengunjungi Nabi Sulaiman dan akhirnya menerima ajaran Islam menunjukkan kemampuan diplomasi dan kebijaksanaan yang luar biasa.

Selain Aisyah, ada banyak perempuan lain yang dikenal sebagai cendekiawan dalam sejarah Islam. Salah satunya adalah Fatimah al-Fihri, yang mendirikan Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, pada tahun 859 Masehi. Universitas ini dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di dunia dan

telah menjadi pusat pembelajaran bagi banyak sarjana Muslim dan non-Muslim selama berabad-abad. Keberhasilan Fatimah al-Fihri menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.⁶

Satu lagi tokoh penting adalah Zaynab al-Ghazali, seorang aktivis dan cendekiawan Muslim dari Mesir. Dia dikenal karena perjuangannya dalam hak-hak perempuan dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam. Zaynab al-Ghazali mendirikan organisasi perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan status dan pendidikan perempuan Muslim. Keberaniannya dalam menghadapi rezim yang menindas dan dedikasinya terhadap pendidikan dan hak-hak perempuan menjadikannya salah satu tokoh feminis terkemuka dalam dunia Islam.⁷ Bahkan, Sejarawan Eugene Rogan menyebutnya sebagai pioneer pergerakan perempuan Islam, dan dia adalah salah satu murid Sayd Quthb yang paling berpengaruh.⁸

Analisis terhadap Narasi Patriarkal dan Tafsir Feminisme

⁵ Mernisi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, 72.

⁶ J T Kenney and E Moosa, *Islam in the Modern World*, Religions in the Modern World (New York: Taylor & Francis, 2013), 128.

⁷ Juan Eduardo Campo, "Encyclopedia of Islam," *Encyclopedia of World Religions* (New York, NY, Boston, Massachusetts: Facts On File, Credo Reference, 2019), 262-63.

⁸ Eugene L. Rogan, *The Arabs: A History* (New York: Basic Books, n.d.), 403-404, 427-428.

Narasi patriarkal telah lama mendominasi interpretasi teks-teks agama dan sejarah Islam, seringkali mengabaikan atau mengecilkan peran intelektual perempuan. Banyak penafsiran tradisional yang cenderung menempatkan perempuan dalam peran domestik dan subordinasi, sehingga mengabaikan kontribusi intelektual dan kepemimpinan mereka. Misalnya, peran perempuan sebagai ahli hukum, pemimpin, dan cendekiawan sering kali tidak disorot dalam literatur sejarah Islam yang patriarkal.

Penafsiran ayat QS. An-Nisa [4]: 34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang saleh ialah yang taat (kepada Allah) lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada,

oleh karena Allah telah memelihara (mereka)."

Ayat tersebut sering kali ditafsirkan secara sempit untuk membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk intelektual dan kepemimpinan. Namun, penafsiran ini mengabaikan konteks sejarah dan sosial di mana ayat ini diturunkan, serta tidak mempertimbangkan banyak ayat lain yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab sosial dan spiritual.

Karenanya, Asma Barlas misalnya, dengan merujuk pendapat para pemikir Islam lainnya, seperti, Fazlur Rahman, Fatima Mernissi, Amina Wadud dan Riffat Hassan, mengkritik kata *qawwāmūn* yang dimaknai sebagai "pemimpin" dalam literatur-literatur tafsir klasik, yang membuat pemahaman bahwa laki-laki diberi hak untuk memimpin perempuan. Mengutip pendapat Pitchkall, Asma Barlas menolak pemahaman tersebut dengan pernyataan bahwa *qawwāmūn* secara terminologis berarti "pencari nafkah" atau orang-orang yang dibebankan kewajiban untuk menyediakan sarana-sarana kehidupan." ⁹ Dengan demikian, ayat tersebut dapat dibaca sebagai tuntunan kewajiban yang dibebankan kepada laki-laki

⁹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Texas: University of Texas Press, 2002), 7.

untuk menafkahi perempuan dengan kemampuan ekonomi mereka, bukannya hak yang diberikan untuk memimpin sebagaimana pemahaman dari tafsir-tafsir tersebut. Ayat tersebut mencerminkan struktur sosial pada saat itu di mana laki-laki umumnya menjadi pencari nafkah utama. Dalam konteks modern, di mana perempuan juga berkontribusi secara signifikan dalam ekonomi dan memiliki kemampuan kepemimpinan, ayat ini harus dipahami sebagai seruan untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam rumah tangga dan masyarakat. Sebagaimana pendapat Rifaat Hasan bahwa lafaz pertama ayat tersebut ditujukan sebagai gambaran deskriptif, bukan normative. Artinya, ketika al-Qur'an menugaskan suami sebagai pencari nafkah, bukan berarti "perempuan tidak bisa, tidak mampu, atau tidak boleh menafkahi dirinya sendiri".¹⁰

Penafsiran teks-teks agama secara inklusif dan progresif dengan pendekatan feminis dapat memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam Islam, terdapat ayat-ayat yang mendukung kesetaraan gender dan pentingnya partisipasi perempuan. Misalnya, QS. At-Taubah [9]: 71 menyatakan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{١١}

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Penafsiran yang inklusif dari ayat ini dapat memperkuat argumen bahwa perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial dan ekonomi.¹¹

Penafsiran inklusif juga dapat membantu mengatasi hambatan budaya dan sosial yang seringkali menghalangi partisipasi perempuan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminisme (Membaca Al-Qur'an Dengan Otak Perempuan)* (Yogyakarta: Logung Pustaka, n.d.), 160.

¹¹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Oxford University Press, 1999, p. 78.

dan progresif tentang peran perempuan dalam teks-teks suci, masyarakat dapat lebih menerima dan mendukung kontribusi perempuan dalam pembangunan.

Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman bahwa perempuan memiliki kekuatan sosial dan ekonomi yang luar biasa yang telah terbukti baik dalam sejarah Islam maupun dalam konteks kontemporer. Kontribusi mereka dalam berbagai bidang, dari bisnis hingga pendidikan dan politik, menunjukkan bahwa perempuan adalah agen penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Penafsiran teks-teks agama secara inklusif dapat memberdayakan perempuan lebih lanjut dan memastikan bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Dengan tafsir yang inklusif dan kontekstual, kontribusi intelektual dan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam dapat diakui dan dihargai secara lebih

adil. Tafsir feminis membantu mengangkat kembali peran perempuan yang telah lama diabaikan dan mendorong kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang intelektual dan kepemimpinan.

Penutup

Melalui kajian tafsir tematik dengan pendekatan feminisme, artikel ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi dan kekuatan luar biasa yang harus diakui dan diberdayakan. Penafsiran teks-teks suci yang inklusif dan progresif tidak hanya akan mengangkat peran perempuan tetapi juga akan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan sosial dan spiritual masyarakat.

Bibliography

- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Texas: University of Texas Press, 2002.
- Campo, Juan Eduardo. "Encyclopedia of Islam." *Encyclopedia of World Religions*. New York, NY, Boston, Massachusetts: Facts On File, Credo Reference, 2019.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad Ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 2001.

Kenney, J T, and E Moosa. *Islam in the Modern World*. Religions in the Modern World. New York: Taylor & Francis, 2013.

Mernisi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York: Basic Books, 1991.

Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminisme (Membaca Al-Qur'an Dengan Otak Perempuan)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, n.d.

Rogan, Eugene L. *The Arabs: A History*. New York: Basic Books, n.d.

"Sheryl Sandberg - Wikipedia." Accessed June 14, 2023.
https://en.wikipedia.org/wiki/Sheryl_Sandberg.

